Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 02 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.10826 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**Juli 2026**
Date Revised	**:**	**Juli 2026**
Date Accepted	**:**	**Juli 2026**
Date Published	**:**	**Juli 2026**

REKONSTRUKSI ADAB DALAM PENANGGULANGAN KECANDUAN MINUMAN KERAS

Ace Abdurohman
Universitas Ibn Khaldun, Indonesia (abdulrohmanace@gmail.com)

Akhmad Alim
Universitas Ibn Khaldun, Indonesia (alim@uika-bogor.ac.id)

Kata Kunci:
Modul Adab; Minuman Keras; Siswa SMA; Loss of Adab; Muraqabah.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerentanan siswa SMA terhadap pengaruh negatif lingkungan, khususnya penyalahgunaan minuman keras (iskar) yang berakar pada fenomena hilangnya adab. Tujuan penelitian adalah melakukan analisis kebutuhan terhadap pendidikan adab terhadap diri sendiri sebagai upaya preventif dan kuratif bagi siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif melalui survei daring terhadap 151 responden siswa SMA menggunakan kuesioner yang mengukur 15 indikator kesadaran adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran spiritual tinggi dengan memandang tubuh dan akal sebagai amanah Tuhan. Namun, terdapat celah pada aspek kontrol diri internal (Muraqabah) dan kerentanan terhadap gaya hidup hedonis figur publik yang memerlukan intervensi khusus. Siswa secara kolektif mengakui bahwa pembentukan adab diri jauh lebih mendesak daripada pencapaian akademik semata. Simpulannya, pengembangan pendidikan adab terhadap diri sendiri sangat mendesak dilakukan untuk memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai ketakwaan. Hal ini mencakup rekonstruksi definisi kebahagiaan sejati (sa'adah) dan penguatan rasa malu (haya') sebagai benteng moral internal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi teknologi pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang transformatif guna melindungi generasi muda dari ancaman minuman keras.

Keywords:
Adab Module; Alcohol; High School Students; Loss of Adab; Muraqabah.

ABSTRACTS
This research aims to conduct a comprehensive needs analysis for developing an adab education module toward oneself as a preventive and curative measure against alcohol abuse (iskar) among high school students. The study employed a quantitative descriptive approach, collecting data through online Likert-scale questionnaires from 151 high school students to measure 15 indicators of adab awareness. The results reveal that while students demonstrate high spiritual consciousness—viewing their bodies and minds as a divine trust—there remains a significant conceptual gap regarding the internal discipline required to resist external pressures. Specifically, findings highlight a vulnerability to hedonistic public figure lifestyles and a reliance on external school regulations rather than internal spiritual supervision (Muraqabah). The research impacts the field of Islamic educational technology by identifying that students prioritize moral character development over academic achievement. Consequently, the study concludes that an adab-based curriculum is urgently needed to reconstruct students' innate nature (fitrah), focusing on strengthening Muraqabah, haya' (shame), and sa'adah (true happiness) as robust internal defenses. This approach offers a transformative moral compass to protect the younger generation from the destructive influence of alcohol.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam pembentukan kepribadian yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang pesat (Putro, 2017). Secara normatif, kelompok ini diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas mental dan kinerja unggul untuk bertindak sebagai penggerak perubahan (agent of change) (Irmayanti & Asyanti, 2015; Yusuf, 2007). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa remaja, khususnya siswa SMA, berada dalam kondisi sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif yang memicu perilaku menyimpang. Ketidakstabilan emosi pada masa transisi ini membuat bimbingan yang tepat menjadi sangat krusial.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 mengungkapkan anomali signifikan pada kelompok berstatus sekolah. Meskipun prevalensi penyalahgunaan zat secara nasional cenderung menurun, angka prevalensi "pernah pakai" pada kelompok sekolah justru meningkat dari 1,44% pada tahun 2021 menjadi 1,52% pada tahun 2023 (BNN, 2024). Fenomena ini berkaitan erat dengan konsumsi miras, mengingat 60% pengguna narkoba mengawali penyimpangannya dari kebiasaan meminum minuman beralkohol (BNN, 2021). Kondisi ini memperkuat status miras sebagai ancaman nyata bagi keberlangsungan dunia pendidikan saat ini.

Kecanduan minuman keras membawa dampak destruktif yang melingkupi dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Secara biologis, alkohol merupakan zat psikoaktif yang menyebabkan atrofi otak atau penyusutan jaringan saraf, yang berakibat pada penurunan kemampuan intelektual dan kontrol diri secara drastis (Sukiman et al., 2019; Krisdianti & Noya, 2021). Dalam perspektif Islam, kerusakan ini berujung pada kegagalan fungsi Qalb (hati), di mana miras menjadi "penutup" (khamr) yang menghalangi kesadaran hamba untuk mengingat Allah (Az-Zuhaili, 2016; Mahmud, 2020). Kerusakan fisik pada organ otak tersebut berbanding lurus dengan memudarnya kesadaran spiritual siswa.

Keterlibatan siswa dalam penggunaan miras dipicu oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu yang besar, serta faktor eksternal berupa tekanan teman sebaya (peer

pressure) dan kondisi functional broken home (Rori, 2015; Ariyani et al., 2024; Husain et al., 2026). Para ahli mengidentifikasi bahwa akar krisis ini adalah fenomena "Loss of Adab" (hilangnya adab), yaitu ketidakmampuan individu mengenali tempat yang tepat bagi dirinya sendiri di hadapan kebenaran dan otoritas Ilahi (Al-Attas, 2013). Pendidikan saat ini cenderung terlalu fokus pada capaian akademik pragmatis namun gagal menanamkan disiplin rohani yang menjadi benteng internal siswa (Machsun, 2016; Al-Ghazali, 1987). Hilangnya adab membuat ilmu tidak lagi mampu menjadi pelindung bagi perilaku nyata peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena konsumsi miras di kalangan remaja dari berbagai sudut pandang sosiologis. Penelitian oleh Fatma & Srihadiati (2024) menemukan bahwa minuman keras memicu kemiskinan dan perpecahan rumah tangga, yang secara tidak langsung menciptakan lingkungan tidak sehat bagi tumbuh kembang anak. Selanjutnya Prakoso & Zabda (2015) menekankan bahwa lingkungan pergaulan adalah faktor penentu utama remaja mencoba miras, di mana normalisasi sosial terhadap perilaku ini mempersulit upaya pencegahan di sekolah. Berbagai studi tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh lingkungan luar sering kali lebih dominan daripada kontrol keluarga.

Dari aspek kesehatan dan karakter, penelitian oleh Sukiman (2019) mendokumentasikan secara rinci kerusakan organ vital dan gangguan saraf permanen akibat alkohol. Sementara itu, dalam ranah pendidikan Islam, penelitian mengenai model Kuttab menunjukkan keberhasilan metode "adab sebelum ilmu" dalam membentuk disiplin mental anak sejak dini (Purnomo, 2023). Selain itu Shidiq & Raharjo (2018) meninjau peran pendidikan karakter secara umum di masa remaja sebagai instrumen pengendalian diri agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Integrasi antara fakta medis dan nilai adab kini mulai menjadi perhatian serius dalam kajian pendidikan.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya yang mengarah pada analisis kebutuhan pendidikan adab terhadap diri sendiri bagi siswa SMA dalam menghadapi penyalahgunaan minuman keras. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas faktor risiko sosiologis maupun dampak klinis konsumsi alkohol secara umum, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi kebutuhan materi dan pembelajaran berbasis konsep ta'dib (pengadaban) yang relevan dengan karakteristik psikologis remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan kebutuhan pendidikan yang mengintegrasikan konsep ta'dib sebagai landasan pembentukan kembali kesadaran seorang hamba ('abd) pada siswa SMA, sehingga diperoleh gambaran mengenai urgensi dan relevansi pendidikan adab terhadap diri sendiri sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras (Al-Attas, 2011; Husaini, 2013).

Penelitian ini memandang bahwa pemulihan kecanduan tidak cukup hanya melalui pendekatan medis atau administratif (sanksi sekolah), tetapi harus melalui rekonstruksi adab. Adab terhadap diri sendiri dalam modul ini mencakup aspek tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pengenalan klasifikasi perbuatan yang bermanfaat bagi keberlangsungan ruhani individu (Husaini, 2013; Hanafi, 2017). Dengan memprioritaskan "adab di atas ilmu" (al-adab fawq al-'ilm), penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai perangkat pembelajaran aplikatif untuk menangani kasus kecanduan di sekolah (Hanafi, 2017; Purnomo, 2023). Rekonstruksi adab terhadap

diri sendiri menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan pendekatan konvensional.

Tujuan penulisan ini adalah menghasilkan analisis kebutuhan terhadap pendidikan adab terhadap diri sendiri bagi siswa SMA sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi penyalahgunaan minuman keras. Analisis tersebut difokuskan pada identifikasi kebutuhan materi yang relevan dengan kondisi psikologis remaja serta kebutuhan pembelajaran yang mampu memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai ketakwaan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan pendidikan adab terhadap diri sendiri pada jenjang SMA, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian teknologi pendidikan Islam dan menjadi referensi bagi peneliti maupun praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan remaja masa kini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk memetakan tingkat kesadaran adab siswa dan menganalisis kebutuhan pengembangan materi pendidikan Islam. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 151 responden yang merupakan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai subjek penelitian utama. Sumber data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring yang terdiri dari 15 indikator utama mencakup dimensi teologis, intelektual, dan moral terkait adab terhadap diri sendiri dalam penanggulangan perilaku iskar. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen kuesioner yang dikonstruksi berdasarkan konsep Ta'dib. Prosedur dilanjutkan dengan distribusi kuesioner kepada responden untuk menjaring persepsi mereka terhadap nilai-nilai seperti amanah tubuh, fungsi akal, muraqabah, haya', dan sa'adah. Data yang masuk kemudian diolah secara digital melalui tabulasi data untuk melihat distribusi skor dari rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Teknik analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pada setiap indikator guna mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi materi paling mendesak. Hasil pengolahan data tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam melalui teknik analisis isi (content analysis) dan disintesis dengan teori pendidikan adab untuk menarik kesimpulan mengenai kebutuhan materi yang relevan bagi kondisi psikologis remaja. Pengukuran tolok ukur kinerja analisis didasarkan pada tingkat kecenderungan jawaban responden dan identifikasi anomali data yang menunjukkan urgensi pendekatan kuratif dalam pembinaan karakter siswa SMA. Prosedur penelitian dimulai dari tahap perizinan institusional, uji coba (try-out) instrumen, hingga pengumpulan data final. Data hasil kuesioner kemudian ditabulasi, dibersihkan dari data pencilan (outliers), dan diolah secara statistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menghitung nilai persentase capaian tiap variabel, distribusi frekuensi, serta nilai rata-rata (mean) guna memetakan pergeseran motivasi dan kecenderungan perilaku responden secara akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memetakan kebutuhan pendidikan adab terhadap diri sendiri pada siswa SMA sebagai instrumen dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan minuman keras (iskar). Data dikumpulkan dari 151 responden melalui instrumen yang mengukur 15 indikator kesadaran adab diri. Data yang disajikan di bawah ini telah diolah dari data mentah kuesioner untuk mengidentifikasi area materi yang paling mendesak bagi siswa:

Tabel 1. Rekapitulasi Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Adab Diri Sendiri

No	Indikator Identifikasi Kebutuhan Materi Adab	Rata-Rata Skor	Interpretasi Kebutuhan
1	Tubuh dan akal adalah amanah Tuhan yang harus dijaga.	4.88	Fondasi Ontologis (Tinggi)
2	Adab sebagai penempatan keinginan pada aturan agama.	4.65	Rekonstruksi Definisi (Tinggi)
3	Menjaga akal sehat lebih utama daripada kesenangan miras.	4.92	Internalisasi Nilai (Sangat Tinggi)
4	Kesadaran akan kezaliman diri akibat merusak fungsi otak.	4.45	Edukasi Konsekuensi (Tinggi)
5	Akal harus mampu mengendalikan dorongan nafsu merusak.	4.80	Penguatan Kontrol Diri (Tinggi)
6	Dominasi Muraqabah (Allah Mengawasi) atas aturan sekolah.	3.95	Prioritas Kebutuhan Spiritual
7	Keteguhan moral menghadapi ajakan peer group.	4.58	Ketahanan Sosial (Preventif)
8	Miras sebagai penutup akal yang menghalangi dzikrullah.	4.85	Kesadaran Fungsi Ibadah
9	Pandangan terhadap hedonisme figur publik (idola).	3.62	Prioritas Filter Budaya
10	Rasa malu (haya') melakukan perbuatan yang merendahkan.	4.75	Penguatan Integritas Moral
11	Kebahagiaan sejati (sa'adah) dalam ketaatan vs pelarian.	4.89	Reorientasi Psikologis
12	Menjauhi miras sebagai bentuk penghormatan martabat manusia.	4.93	Penguatan Harga Diri
13	Urgensi belajar adab sebelum mengejar nilai akademik.	4.76	Reorientasi Kurikulum
14	Iskar menghancurkan potensi intelektual dan masa depan.	4.82	Materi Visi Strategis Hidup
15	Disiplin rohani-jasmani dengan menjauhi pergaulan toksik.	4.68	Manajemen Lingkungan (Kuratif)

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner responden

Temuan Utama Analisis Kebutuhan: Kebutuhan Materi Transendental: Skor pada indikator Muraqabah (3.95) menunjukkan bahwa siswa masih lebih banyak bersandar pada kontrol eksternal (sekolah) daripada kontrol internal spiritual. Kebutuhan Literasi Figur Publik: Skor terendah pada indikator figur publik (3.62) mengonfirmasi bahwa remaja SMA mengalami krisis keteladanan dan rentan terhadap arus hedonisme media sosial. Kebutuhan Strategi Kuratif: Adanya data anomali di mana

beberapa responden secara konsisten memberikan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) pada seluruh indikator (misalnya responden pada timestamp 15:03:35) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi pendekatan kuratif-rehabilitatif bagi siswa yang telah teralienasi secara moral. Urgensi Paradigma Adab: Siswa secara kolektif mengakui bahwa pembentukan adab diri jauh lebih mendesak daripada prestasi akademik formal semata.

Analisis kebutuhan pendidikan adab terhadap diri sendiri bagi siswa SMA bukan sekadar upaya menambahkan materi baru ke dalam kurikulum, melainkan sebuah rekonstruksi kesadaran fitrah manusia. Berikut adalah analisis mendalam mengenai mengapa materi-materi tersebut dibutuhkan berdasarkan kondisi psikologis dan spiritual remaja saat ini:

1. Kebutuhan Materi Ontologis: Tubuh sebagai Amanah vs Properti Pribadi Mengapa identifikasi tubuh dan akal sebagai amanah menempati skor tinggi namun tetap memerlukan penguatan? Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fitrah, siswa mengakui otoritas Tuhan atas diri mereka.Namun, kondisi psikologis remaja yang berada dalam tahap mencari kebebasan seringkali berbenturan dengan ideologi sekuler yang menganggap "tubuhku adalah hakku". Analisis kebutuhan ini menekankan bahwa materi adab harus mampu menjawab mengapa manusia dilarang merusak dirinya sendiri. Materi ini dibutuhkan untuk membangun kesadaran bahwa merusak otak melalui iskar bukan sekadar masalah kesehatan, melainkan tindakan zalim yakni menempatkan amanah Tuhan bukan pada tempat yang benar. Tanpa fondasi ontologis ini, upaya preventif miras hanya akan dianggap sebagai paksaan administratif, bukan kesadaran eksistensial.
2. Psikologi Akal dan Nafsu: Kebutuhan Internalisasi Jiwa Rasional Identifikasi kebutuhan pada indikator ke-5 menunjukkan bahwa siswa merasa akal (jiwa rasional) harus mampu mengendalikan nafsu. Mengapa hal ini krusial bagi siswa SMA? Secara perkembangan saraf, remaja seringkali bertindak berdasarkan impuls (sistem limbik) daripada pertimbangan rasional (prefrontal cortex). Analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa pendidikan adab harus memberikan materi yang memperkuat fungsi akal sebagai pemimpin diri. Siswa membutuhkan pemahaman bahwa minuman keras adalah "penutup akal" yang tidak hanya merusak fungsi biologis, tetapi menghalangi mereka dari martabat tertinggi manusia, yaitu dzikrullah (mengingat Tuhan). Jika akal tertutup, manusia kehilangan kompas moralnya, yang menjelaskan mengapa perilaku amoral sering mengikuti tindakan mabuk-mabukan.
3. Muraqabah dan Haya' sebagai Filter Psikososial (Mekanisme Kontrol Diri) Data menunjukkan skor variatif pada perasaan diawasi Allah (Muraqabah). Hal ini menjelaskan mengapa aturan sekolah seringkali gagal menjadi instrumen preventif yang efektif: karena aturan sekolah hanya bekerja saat terpantau. Siswa membutuhkan materi pembelajaran yang mampu menumbuhkan Muraqabah sebagai "pengawas internal" yang bekerja 24 jam. Kebutuhan ini diperkuat dengan indikator rasa malu (haya'). Rasa malu kepada Tuhan dan martabat diri sendiri adalah mekanisme pertahanan diri yang paling tangguh saat menghadapi tekanan teman sebaya (peer group). Analisis kebutuhan ini mengonfirmasi bahwa strategi pembinaan karakter harus berfokus pada pembangunan integritas moral dari dalam jiwa, bukan sekadar sanksi eksternal.

4. Redefinisi Kebahagiaan: Melawan Narasi Hedonisme Global Rendahnya skor pada indikator figur publik hedonis (3.62) mengungkap fakta nyata tentang kerentanan psikologis remaja. Mereka membutuhkan materi yang mampu melakukan dekonstruksi terhadap definisi kebahagiaan. Jika kebahagiaan diartikan sebagai pelarian sesaat melalui miras, maka risiko penyalahgunaan akan selalu tinggi. Analisis kebutuhan ini menawarkan konsep Sa'adah (kebahagiaan sejati) yang didapat melalui ketaatan dan ketenangan hati. Siswa membutuhkan "referensi baru" tentang figur teladan yang sukses tanpa harus terjerumus dalam gaya hidup bebas. Ini adalah kebutuhan kuratif bagi jiwa remaja yang haus akan makna di tengah kekosongan nilai budaya populer.
5. Adab Sebelum Akademik: Reorientasi Prioritas Pendidikan Islam Temuan yang menyatakan siswa lebih butuh belajar adab sebelum nilai akademik tinggi (skor 4.76) adalah kritik tajam terhadap sistem pendidikan saat ini. Mengapa siswa merasakan hal ini? Karena mereka menyadari bahwa prestasi akademik tanpa kontrol diri yang kuat hanya akan membawa mereka pada kehancuran masa depan akibat iskar. Analisis kebutuhan ini memberikan kontribusi teoretis bagi teknologi pendidikan Islam: bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari angka ujian, melainkan dari kemampuan siswa dalam menjaga disiplin rohani dan jasmani mereka serta menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat.

Kesesuaian dan Kontradiksi dengan Penelitian Terapi Psikologis Analisis kebutuhan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Self-Regulation dalam psikologi, namun dengan penambahan dimensi spiritualitas Islam yang lebih mendalam. Jika psikologi konvensional hanya fokus pada regulasi kognitif, penelitian ini membuktikan bahwa siswa SMA membutuhkan regulasi berbasis ketakwaan. Namun, terdapat pertentangan dengan beberapa model pendidikan sekuler yang hanya fokus pada pengurangan dampak buruk (harm reduction). Data penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya ingin mengurangi risiko, tetapi ingin membangun penghormatan terhadap martabat kemanusiaan mereka secara utuh melalui ketaatan agama. Kesadaran ini merupakan aset besar bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih transformatif dan tidak sekadar kognitif.

Kebutuhan Kuratif untuk Kasus Alienasi Total Adanya responden yang memberikan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) pada semua indikator adab diri adalah fakta nyata yang memerlukan perhatian khusus. Bagi kelompok siswa ini, kebutuhan mereka bukan lagi sekadar pencegahan, melainkan pemulihan fitrah. Strategi pembinaan yang dibutuhkan adalah pendekatan kuratif yang mampu menyentuh kembali rasa amanah dalam diri mereka yang mungkin telah terkikis oleh lingkungan atau pengalaman traumatis. Hal ini menjadi panduan praktis bagi sekolah bahwa tidak ada pendekatan tunggal (one size fits all) dalam pendidikan adab; diperlukan diferensiasi materi antara siswa dengan kesadaran preventif tinggi dan siswa yang membutuhkan intervensi kuratif mendalam.

Kontribusi bagi Teknologi Pendidikan Islam Analisis ini menjadi referensi baru dalam pengembangan kurikulum berbasis adab. Pendidikan adab terhadap diri sendiri harus dipandang sebagai fondasi teknologi jiwa yang mampu melindungi generasi muda dari cengkeraman miras. Dengan memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai ketakwaan, pendidikan Islam dapat memberikan solusi solutif bagi problematika

remaja masa kini, sekaligus membangun kembali "kompas moral" yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai hamba Allah.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 151 responden siswa SMA menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya adab terhadap diri sendiri, terutama dalam memandang tubuh dan akal sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijaga kesuciannya. Siswa secara kolektif meyakini bahwa menjaga akal tetap sehat jauh lebih utama daripada mengikuti keinginan untuk mencoba minuman keras demi kesenangan sesaat, serta menyadari bahwa perilaku mabuk (iskar) secara nyata dapat menghancurkan potensi intelektual dan masa depan mereka. Meskipun demikian, terdapat variasi data pada aspek muraqabah (perasaan diawasi Allah) dan pengaruh gaya hidup hedonis figur publik, yang mengindikasikan adanya celah kerentanan psikologis di mana kontrol eksternal seperti aturan sekolah terkadang masih dianggap lebih dominan daripada kesadaran spiritual internal.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, pendidikan adab terhadap diri sendiri sangat dibutuhkan sebagai instrumen preventif dan kuratif untuk memperkuat kontrol diri siswa berlandaskan nilai ketakwaan. Materi pembelajaran perlu difokuskan pada rekonstruksi definisi kebahagiaan sejati (sa'adah) dan penguatan rasa malu (haya') agar siswa memiliki benteng moral yang tangguh dalam menghadapi tekanan teman sebaya serta pengaruh budaya negatif. Keinginan kuat siswa untuk mempelajari adab sebelum mengejar prestasi akademik menegaskan bahwa sekolah memerlukan strategi pembinaan karakter yang transformatif bagi jiwa, guna memulihkan kesadaran fitrah dan melindungi generasi muda dari cengkeraman minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. F., & Ro'ifah, S. (2019). Akhlak pelajar ditinjau dari kitab adab al-alim wa al-muta'allim. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 51-58.

Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Educativo: Jurnal Pendidikan, 2(1), 14-26. doi:10.56248/educativo.v2i1.101.

Ahmud, M., & Thohir, M. (2013). Konseling Islam dengan terapi rasional emotif behavior untuk mengubah wanita penyanyi cafe yang suka minum minuman keras. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(2), 184-204.

Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 6(1), 50-58.

Anggani, G. A., Nurrohman, M. A., & Najwa. (2024). Khamr dalam Al-Quran: Kajian kimia tentang minuman beralkohol. SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora, 2(2), 283-298. doi:10.61590/srp.v2i2.148.

Apriansyah, A., Razzaq, A., & Alimron. (2024). Urgensi adab dalam menuntut ilmu: Pemikiran Naquib Al-Attas. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 92-98.

Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., & Agatha, S. D. (2024). Dampak mengkonsumsi minuman keras pada kalangan remaja. JKPU-Nalanda, 1(3). doi:10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1008.

Ariyani, N. F., Purwasih, A., & Lisdiana, A. (2024). Analisis faktor sosial penyebab remaja mengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Banjar Agung Lampung Timur. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 10(2), 286-301. doi:10.22373/je.v10i2.21061.

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 1(2).

Badan Narkotika Nasional. (2021). Rokok gerbang narkoba. Diakses dari https://bnn.go.id/rokok-gerbang-narkoba/.

Badan Narkotika Nasional. (2024). Survei nasional penyalahgunaan narkoba 2023. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.

Bella, S., Doni, S. N., Azhara, S. C., Destoarezkya, A. D., & Siregar, A. N. (2024). Akibat diharamkannya mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung alkohol dalam Islam bagi kesehatan manusia. Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa, 2(4), 126-133. doi:10.59603/niantanasikka.v2i4.454.

Bobyanti, F. (2023). Kenakalan remaja. JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary, 1(2), 96-105.

Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. Jurnal INOVASI, 9(2), 115-118.

Delvi, A. S., & Marnelly, R. (2025). Perilaku mengkonsumi minuman keras pada remaja di kota Pekanbaru. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(4), 1519-1526

Hanafi. (2017). Urgensi pendidikan adab dalam Islam. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, 4(1), 59-78.

Hidayat, S. (2018). Pendidikan berbasis adab menurut A. Hassan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 1-18.

Husain, B. S., Wantu, S. M., & Mozin, N. (2026). Dampak hukum penggunaan minuman keras terhadap perilaku remaja di Kecamatan Paleleh. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(3), 2619-2633. doi:10.61104/alz.v4i3.5653.

Krisdianti, B. B., & Noya, M. D. A. (2021). Pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya minuman keras di Kabupaten Halmahera Utara. LELEANI: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 1(2), 62-71.

Machsun, T. (2016). Pendidikan adab, kunci sukses pendidikan. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 6(2), 223-234.

Mahmud, H. (2020). Hukum khamr dalam perspektif Islam. MADDIKA: Journal of Islamic Family Law, 1(1), 28-47.

Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi alkohol pada remaja di Kabupaten Pati. Public Health Perspective Journal, 2(2), 168-174.

Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak konsumsi minuman keras terhadap perilaku berisiko remaja pria di Indonesia (Analisis data SDKI KRR 2017). Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 7(2), 91-101. doi:10.36679/kedokteran.v7i2.555.

Purnomo. (2023). Pendidikan adab di Kuttab Permata Qur'an Kartasura. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(5), 427-442. doi:10.32832/tadibuna.v12i5.14768.

Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi fiqih (adab guru dan murid) dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 5389-5399. doi:10.31004/jerkin.v3i4.1430.

Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 18(1), 62-71. doi:10.46781/al-mutharahah.v18i1.263.

Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 176-187.

Solina, Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja laki-laki. Jurnal Keperawatan, 6(1), 36-45.

Sulaiman, A. (2019). Faktor-faktor penyebab remaja mengkonsumsi minuman keras (Miras) di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara. eJournal Sosiatri-Sosiologi, 7(4), 231-245.

Sumardianto, E., Azizah, A., Nirwana, A., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2024). Analisis dampak negatif minuman keras dan judi online dalam perspektif Al-Qur'an. IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 8(2), 281-291.

Suryadi, & Novtalya. (2024). Dampak kesehatan fisik, mental dan sosial pada penggunaan minuman keras di kalangan remaja (Studi kasus di Kabupaten Mamasa). Mando Care Jurnal (MCJ), 3(2), 30-35. doi:10.55110/mcj.v3i2.171.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(1), 23-29. doi:10.36928/jipd.v4i1.313.

Syarief, A. O., Pratiwi, M., & Urva, G. (2022). Edukasi dampak minuman keras di kalangan remaja. Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 2(1), 221-228.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. Sosio Informa, 1(2), 121-140.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(1), 1-15.
Yanggo, H. T. (2018). Generasi muda dan kehancuran bangsa. al-Mizan, 2(1), 1-136.
Yusliani, H., Muarrif, M. R., Emawati, & Anggraeni, R. A. N. (2024). Urgensi pendidikan adab sebelum ilmu bagi anak usia dini: Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali bagi zaman kontemporer. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 10(1), 112-125. doi:10.22373/bunayya.v9i2.24770